

Perlawanan Aktivis Feminisme Terhadap Femisida (Analisis Isi Unggahan Akun Instagram @indonesiahapusfemisida)

¹Febrianti Dewi, ²Jupriono, ³Moh. Dey Prayogo

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

1febriantidewi@gmail.com

Abstrak

Media sosial telah menjadi platform krusial bagi para aktivis feminis untuk menyebarkan pesan, mengorganisir aksi, dan meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu gender. Dalam konteks ini, penelitian ini menganalisis perlawanan aktivis feminisme terhadap femisida yang disuarakan melalui unggahan akun Instagram @indonesiahapusfemisida. Menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan enam tahap analisis isi Klaus Krippendorff. Penelitian ini menganalisis sebanyak 22 unggahan akun Instagram @indonesiahapusfemisida dari periode Januari hingga April 2025. Empat belas unggahan menyuarakan perlawanan yang selaras dengan teori feminisme radikal Kate Millett, dominan pada konsep ideologis, sosiologis, dan paksaan. Hasil menunjukkan bahwa akun Instagram @indonesiahapusfemisida ini menjadi platform bagi perlawanan feminis terhadap femisida. Kampanye yang dilakukan merefleksikan karakteristik *New Social Movements* (NSM), yang memanfaatkan media digital untuk menyuarakan isu-isu seperti feminisme dan hak asasi manusia. Kampanye perlawanan yang dilakukan pada akun Instagram @indonesiahapusfemisida, juga secara konsisten menuliskan dalam narasinya bahwa peristiwa yang diunggah sebagai “Berita Femisida” dengan menampilkan wajah dari para pelaku, baik secara jelas, atau ditutupi masker, atau dari sisi samping. Selain itu, beberapa unggahan juga menyertakan tagar, seperti #femisida, #hapuskanfemisida, #indonesiahapusfemisida.

Kata kunci: Aktivis Feminisme, Feminisme Radikal, Femisida, *New Social Movement*, Ideologi Patriarki

Abstract

Social media has become a crucial platform for feminist activists to spread messages, organize actions, and raise public awareness on gender issues. In this context, this study analyzes feminist activists' resistance to femicide voiced through posts on the Instagram account @indonesiahapusfemisida. Using a critical qualitative approach with six stages of Klaus Krippendorff's content analysis. This study analyzed 22 posts on the Instagram account @indonesiahapusfemisida from January to April 2025. Fourteen posts voiced resistance that was in line with Kate Millett's radical feminist theory, dominant in ideological, sociological, and coercive concepts. The results show that the Instagram account @indonesiahapusfemisida has become a platform for feminist resistance to femicide. The campaign carried out reflects the characteristics of New Social Movements (NSM), which utilize digital media to voice issues such as feminism and human rights. The resistance campaign carried out on the Instagram account @indonesiahapusfemisida, also consistently wrote in its narrative that the events uploaded were “Femicide News” by showing the faces of the perpetrators, either clearly, or covered by masks, or from the side. In addition, several uploads also included hashtags, such as #femisida, #hapuskanfemisida, #indonesiahapusfemisida.

Keywords: Feminist Activists, Radical Feminism, Femicide, *New Social Movement*, Patriarchal Ideology

Pendahuluan

Feminisme sebagai gerakan dan kesadaran muncul sebagai respons terhadap diskriminasi yang dialami kaum perempuan, dengan salah satu fokus utamanya adalah melawan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki di atas perempuan dan telah berlangsung secara turun-temurun (Octaviani et al., 2022). Perjuangan feminisme telah berkembang sepanjang sejarah, dan representasinya dalam berbagai media, termasuk media sosial, semakin intensif dalam beberapa dekade terakhir. Media sosial telah menjadi platform krusial bagi para aktivis feminis untuk menyebarkan pesan, mengorganisir aksi, dan meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu gender. Banyak masyarakat masih salah mengira bahwa gerakan feminisme adalah bentuk pemberontakan perempuan semata, padahal cakupannya jauh lebih luas (Fellyn & Suksmawati, 2022).

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, bahwa dalam periode November 2022-November 2023 telah terjadi kasus pembunuhan perempuan atau femisida sebanyak 159 kasus, dan mengalami pelonjakan kasus pada periode Oktober 2023-Oktober 2024 sebanyak 290 kasus yang dilaporkan (Tempo.Co, 2024). Fenomena femisida ini tidak hanya mencerminkan kekerasan individual, melainkan cerminan dari sistem sosial yang belum sepenuhnya adil dan setara. Namun, di tengah situasi yang mengkhawatirkan ini, muncul secercah harapan dari perkembangan teknologi digital. Platform seperti Instagram telah menjadi wadah bagi berbagai gerakan sosial, termasuk gerakan feminisme. Akun Instagram @indonesiahapusfemisida adalah salah satu contoh akun Instagram yang secara konsisten mengunggah konten-konten yang mengangkat isu femisida, memberikan

informasi tentang kasus-kasus yang terjadi, dan mengajak publik untuk berpartisipasi dalam gerakan melawan femisida. Instagram @indonesiahapusfemisida memungkinkan pengguna untuk menciptakan ruang publik digital di mana isu-isu penting dapat dibahas. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena baru bagi perlawanan sosial dan advokasi feminis, dimana narasi mengenai kesetaraan gender dapat dibangun dan disebarluaskan secara cepat dan masif (Usman et al., 2024). Untuk memahami perlawanan aktivis feminisme dan fenomena femisida, penelitian ini merujuk pada landasan teori feminisme radikal perspektif Kate Millet.

Perspektif feminisme Millet, menggambarkan bahwa sistem-sistem sosial patriarki telah menindas perempuan, yakni dari penindasan-penindasan yang warga kelas yang ada di bawah kekuasaan laki-laki dalam masyarakat. Terdapat konsep ideologis, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, mitos dan agama, dan psikologis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi perlawanan aktivis feminisme terhadap femisida dalam unggahan akun Instagram @indonesiahapusfemisida.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif kritis yang menyoroti perlawanan aktivis feminisme terhadap femisida dalam unggahan akun Instagram @indonesiahapusfemisida. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara analisis isi (*content analysis*). Analisis isi Klaus Krippendorff dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari suatu informasi dengan melihat apa yang terkandung di dalam informasi tersebut, dengan cara mengelompokkan informasi tersebut secara sistematis, dalam hal ini unggahan pada akun Instagram @indonesiahapusfemisida, dengan enam langkah: 1) *Unitizing*, 2) *Sampling*, 3) *Recording*, 4) *Reducing*, 5) *Inferring*, 6) *Narrating*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlawanan aktivis feminisme terhadap femisida, seperti yang tergambar dalam unggahan akun Instagram @indonesiahapusfemisida, secara konsisten membingkai femisida sebagai kejahatan yang tidak terlepas dari akar masalah patriarki. Analisis isi mengidentifikasi beberapa temuan kunci yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai perlawanan aktivis feminisme dalam unggahan akun Instagram @indonesiahapusfemisida, dari 22 sampel unggahan yang telah dianalisis dalam periode Januari hingga April 2025, terdapat 14 unggahan yang menyuarakan terkait konsep ideologis, sosiologis, dan paksaan yang menjadi faktor penyebab femisida di Indonesia. Sebanyak enam unggahan terkait konsep sosiologis, tujuh terkait konsep ideologis, tiga unggahan terkait konsep paksaan, dari 14 unggahan terdapat dua unggahan yang menyuarakan atau melawan terkait dua konsep secara langsung dalam narasinya.

Kampanye perlawanan terhadap femisida yang diusung oleh akun Instagram @indonesiahapusfemisida merepresentasikan sebuah bentuk aktivisme feminis kontemporer yang sangat selaras dengan karakteristik *New Social Movement* (NSM). Gerakan sosial baru biasanya dicirikan dengan gerakan yang progresif, non-materialistis, dan humanis seperti isu-isu feminisme, lingkungan, Hak Asasi Manusia, perdamaian (Jannisariyief, 2023). Kampanye perlawanan yang dilakukan pada akun Instagram @indonesiahapusfemisida, secara konsisten menuliskan dalam narasinya bahwa peristiwa yang diunggah sebagai “Berita Femisida” dengan menampilkan wajah dari para pelaku, baik secara jelas, dan ditutupi masker atau topeng wajah. Dari 22 unggahan, terdapat 12 unggahan yang menampilkan wajah pelaku secara jelas, tiga (3) unggahan menampilkan wajah pelaku yang ditutupi masker, dua (2) unggahan yang menampilkan wajah pelaku yang ditutupi topeng, tiga (3) unggahan menampilkan foto instansi atau tempat femisida, dan dua (2) unggahan berupa infografis. Selain itu, beberapa unggahan juga menyertakan tagar, beberapa yang sering digunakan, seperti tagar #femisida, #hapuskanfemisida, #indonesiahapusfemisida.

Pelabelan “Berita Femisida” dalam keterangan unggahan secara konsisten merupakan penyuaran yang kuat dari sudut pandang aktivis. Ini merefleksikan pengetahuan mereka, bahwa pembunuhan perempuan bukan sekadar kriminal biasa, melainkan kejahatan berbasis gender dengan akar patriarki. Pilihan untuk menampilkan wajah pelaku secara jelas, berfungsi untuk menegaskan bahwa pelaku adalah individu bagian dari masyarakat. Penampilan wajah pelaku yang ditutupi masker dan topeng wajah mengindikasikan pengaburan identitas individu, lebih menyoroti kejahatan itu sendiri sebagai produk dari sistem patriarki yang lebih besar, bukan sekadar kejadian yang berdiri sendiri. Penggunaan foto lokasi kejadian atau instansi terkait berasal sudut pandang yang ingin mengkontekstualisasikan kekerasan. Sedangkan, pada unggahan infografis, merupakan sudut pandang yang ingin dibagikan aktivis dalam melakukan edukasi kepada publik terkait kasus femisida, untuk memberikan pemahaman. Penggunaan beberapa tagar tersebut juga mencerminkan sudut pandang aktivis dalam mengkomunikasikan isu secara efektif di platform digital, seperti Instagram. Tagar adalah alat untuk mengidentifikasi gerakan, menyatukan diskusi, dan memperkuat narasi dari sudut pandang mereka yang menentang femisida.

Dalam konteks ini, @indonesiahapusfemisida menjadi representasi dari perjuangan feminisme untuk melawan diskriminasi paling fatal, yaitu penghilangan nyawa perempuan yang dimulai dari turun temurunnya budaya patriarki. Dalam perspektif Kate Millett, yang merupakan feminisme radikal, bahwa akar utama opresi terhadap perempuan sudah terkubur dalam sistem seks/gender yang membentuk budaya patriarki (Nabella Arisandi Rosdiyani Putri, 2023). Kampanye perlawanan @indonesiahapusfemisida adalah pembongkaran akar ideologis femisida, yang sangat erat kaitannya dengan konsep patriarki. Ideologis, berkaitan dengan konstruksi peran, temperamen, dan juga status terhadap perempuan dan laki-laki (Damayanti et al., 2024). Dalam hal ini, @indonesiahapusfemisida secara tegas menyatakan bahwa femisida merupakan manifestasi ekstrem dari pemaksaan dan kontrol, berakar pada gagasan kepemilikan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Kampanye ini juga menyentuh aspek sosiologis femisida. Akun @indonesiahapusfemisida secara kritis menyoroti bagaimana struktur dan institusi sosial turut melanggengkan kekerasan. Sosiologis ini berkaitan dengan sosialisasi patriarki yang dilakukan dalam lingkungan keluarganya hingga kemudian tersebar ke masyarakat yang lain (Damayanti et al., 2024). Mereka mengkritik sistem hukum yang masih menganggap kekerasan terhadap istri sebagai kasus KDRT biasa, padahal tindakan tersebut adalah kejahatan serius yang merebut nyawa perempuan, seringkali dengan upaya untuk menghilangkan jejak, dan menunjukkan kegagalan dalam melindungi perempuan dari pelaku.

Aspek paksaan merupakan inti dari kampanye perlawanan ini, dan merupakan manifestasi langsung dari dominasi patriarki yang disuarakan. Paksaan, berkaitan dengan koersi legal dengan ancaman juga kekuatan informal dengan adanya kekerasan dalam rumah tangga dan pemerkosaan (Damayanti et al., 2024). Akun @indonesiahapusfemisida secara jelas menggambarkan femisida sebagai puncak dari berbagai bentuk paksaan. Paksaan ini termanifestasi dalam berbagai kasus konkret. Mulai dari paksaan tidak langsung seperti penelantaran yang berujung pada kematian. Mereka mengkritik sistem hukum yang masih menganggap kekerasan terhadap istri sebagai kasus KDRT biasa, padahal tindakan tersebut adalah kejahatan serius yang merebut nyawa perempuan, seringkali dengan upaya untuk menghilangkan jejak, dan menunjukkan kegagalan dalam melindungi perempuan dari pelaku. Kritik terhadap lembaga-lembaga lain, termasuk pemerintah dan agama, yang secara historis berpusat pada kekuasaan patriarki (Angie & Srihadiati, 2024)

Secara umum, kampanye @indonesiahapusfemisida bukan hanya melaporkan kasus, tapi upaya perlawanan. Ini adalah kampanye yang secara sengaja membongkar akar ideologis dan sosiologis dari femisida, dan paksaan sebagai alat dominasi yang berujung pada kematian perempuan. Dalam unggahan akun Instagram @indonesiahapusfemisida menunjukkan berbagai bentuk perlawanan yang terencana dan sistematis terhadap femisida. Konsistensi dalam setiap bentuk perlawanan ini menjadikan akun tersebut sebagai agen perubahan yang aktif dalam melawan budaya patriarki yang menyebabkan femisida.

Penutup

Narasi perlawanan aktivis feminisme terhadap femisida dalam unggahan akun Instagram @indonesiahapusfemisida terwujud melalui strategi komunikasi yang terencana dan konsisten. Kampanye ini merepresentasikan aktivisme feminis kontemporer yang sangat selaras dengan karakteristik *New Social Movement* (NSM), tidak hanya sekadar mengungkap kasus, melainkan berupaya membongkar akar masalah femisida yang melibatkan dimensi sosiologis, ideologis, dan paksaan ekstrem yang berujung pada kematian perempuan.

Narasi perlawanan ini dibangun secara konsisten melalui penggunaan elemen tekstual yang kuat. Akun tersebut secara sistematis melabeli setiap insiden sebagai “Berita Femisida” pada narasinya. Ini adalah strategi yang secara lugas merefleksikan *standpoint* aktivis, yaitu pengetahuan mendalam mereka bahwa pembunuhan perempuan bukan sekadar kriminal biasa, melainkan kejahatan berbasis gender dengan akar patriarki yang harus dikenali dan dilawan. Selain itu, penggunaan tagar seperti #femisida, #hapuskanfemisida, dan #indonesiahapusfemisida juga mencerminkan *standpoint* aktivis dalam mengkomunikasikan isu secara efektif di platform digital, berfungsi sebagai alat identifikasi gerakan, pemersatu diskusi, dan penguat narasi perlawanan di platform digital. Pilihan untuk memvisualisasikan wajah pelaku (baik secara jelas atau ditutupi masker/topeng) berfungsi strategis untuk menyoroti pertanggungjawaban pelaku, sekaligus menekankan bahwa kekerasan tersebut seringkali berasal dari individu dalam masyarakat. Di samping itu, penggunaan foto instansi atau tempat femisida bertujuan untuk mengkontekstualisasikan kekerasan, sedangkan infografis menjadi sudut pandang aktivis dalam mengedukasi publik terkait kasus femisida untuk memberikan pemahaman yang mendalam.

@indonesiahapusfemisida menjadi representasi dari perjuangan feminisme kontemporer untuk melawan diskriminasi paling fatal penghilangan nyawa perempuan yang berakar pada budaya patriarki. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena baru bagi perlawanan sosial, di mana narasi mengenai kesetaraan gender dapat dibangun dan disebarluaskan secara cepat dan masif.

Daftar Pustaka

- Angie, V., & Srihadiati, T. (2024). Kriminalisasi Terhadap Perempuan Pelaku Aborsi Melalui Teori Feminisme. *Unes Law Review*, 6(4), 11340–11352.
- Damayanti, E., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- Jannisyarief, P. M. (2023). *Gerakan Sosial Baru Dan Politik Lingkungan Studi Atas Kontribusi Organisasi Non-Pemerintah Bicara Udara Terhadap Penanganan Kualitas Udara Di DKI Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75937>
- Nabella Arisandi Rosdiyani Putri, D. P. S. (2023). Feminisme Radikal Dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Metalanguage*, 2, 1–13. http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/met_alanguage/login